

PENGGUNAAN DISFEMIA DALAM KOMENTAR NETIZEN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @LAMBE_TURAH

THE USE OF DYSPHEMIA IN NETIZEN COMMENTS ON INSTAGRAM @LAMBE_TURAH

Nindy Rahmawati¹, Yayuk Eny Rahayu²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta
INDONESIA

¹nindyrasmawati332@gmail.com, ²yayukeny@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang terdapat dalam disfemia, yaitu sebagai berikut (1) Bentuk kebahasaan disfemia yang digunakan dalam komentar para netizen di media sosial instagram @Lambe_turah. (2) Tujuan penggunaan disfemia yang digunakan dalam komentar para netizen di media sosial instagram @Lambe_turah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kalimat yang mengandung kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam komentar oleh netizen di media sosial instagram @Lambe_turah. Objek penelitian ini adalah disfemia yang terdapat dalam komentar para netizen di media sosial instagram @Lambe_turah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, teknik catat, yang kemudian dianalisis menggunakan metode padan pragmatik. Keabsahan data diperoleh melalui pengecekan melalui sumber data dan triangulasi metode yang digunakan untuk pemeriksaan melalui sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, bentuk kebahasaan disfemia yang terdapat dalam komentar para netizen di media sosial instagram @Lambe_turah, yaitu kata ditemukan 37,6%, frasa ditemukan 31,8%, dan klausa ditemukan 30,6%. Kedua tujuan penggunaan disfemia yang digunakan dalam komentar para netizen di media sosial instagram @Lambe_turah.

Kata Kunci: disfemia, media sosial, instagram, @Lambe_turah, komentar netizen

ABSTRACT

This study aims to describe the problems in dysphemism, such as (1) The language form of dysphemism in netizens' comments on @Lambe_turah's Instagram social media (2) The purpose of using dysphemism in netizens' comments on @Lambe_turah's Instagram social media. The research is a qualitative descriptive study. The subjects of this study was sentences containing words, phrases and clauses in netizens's comments on @Lambe_turah's Instagram social media. The object of this study was the dysphemism contained in the netizens's comments on @Lambe_turah's Instagram social media. The techniques of data collection was observing, note taking, which then was analyzed using the pragmatic equivalent of method. The validity of data was obtained through data sources and triangulation methods wick used for inspection through other sources. The results of the study showed the following matters. First, the language form of dysphemism in netizens' comments on @Lambe_turah's Instagram social media 37,6% words, 31,8% phrases, and 30.60% clauses. Second, the purpose of using dysphemism in netizens' comments on @Lambe_turah's Instagram social media..

Keywords: *dysphemism, social media, instagram, @Lambe_turah, netizens' comments*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya selalu berhubungan atau berinteraksi dengan manusia yang lain. Salah satu bentuk interaksi yang terjadi yaitu dengan adanya komunikasi. Media yang digunakan untuk mempermudah komunikasi yaitu bahasa. Secara umum, bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat.

Salah satu media komunikasi yang sering kita temui adalah media sosial dengan menggunakan pengembangan sebuah media yang berbasis internet. Di dalam media sosial kita dapat secara bebas mengungkapkan ekspresi, baik secara sopan, emosi. Hal tersebut bisa menimbulkan kesalahpahaman bagi pengguna media sosial akun instagram. Terlebih lagi, instagram sering digunakan untuk melihat berita yang sedang viral entah di dunia hiburan maupun di dunia nyata.

Komentar-komentar para netizen yang diujarkan dalam setiap postingan yang ada di media sosial instagram memiliki pendapat yang berbeda. Terdapat respon yang baik terhadap postingan yang diunggah oleh salah satu akun di media sosial instagram. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa komentar-komentar yang mengandung difemia juga terdapat dalam kolom komentar di akun tersebut.

Salah satu akun instagram yang memiliki banyak pengikut dan selalu memuat *trending* dalam setiap unggahannya adalah akun instagram @Lambe_turah. Akun ini sering berbagi berita yang kontroversial, mulai dari berita politik, ekonomi, religi, hingga kehidupan para artis di tanah air. Hasil dari unggahan tersebut para netizen selalu menghujani beragam komentar baik itu komentar yang mengandung eufemisme maupun difemia yang menjadikan akun ini dipilih untuk diteliti.

Pada kolom komentar akun instagram @Lambe_turah banyak ditemukan komentar-komentar dari netizen yang berisi difemia. Ungkapan difemia ini merupakan bentuk penyampaian perasaan atas unggahan yang disajikan. Netizen terpancing untuk memberikan komentar-komentar atas unggahan yang telah disajikan.

Disfemia adalah istilah bahasa yang digunakan untuk memberikan ungkapan kasar makna dari satuan leksikal agar terkesan negatif oleh para pembaca lainnya. Hakikat pemakaian difemia adalah upaya menggantikan kata yang bernilai positif dengan kata lain yang dinilai kasar ataupun negatif yang sengaja dilakukan untuk menimbulkan efek pembicaraan menjadi tegas (Chaer, 2007:315). Pemakaian difemia mengakibatkan kecenderungan tertentu jika dilihat dari nilai rasa, misalnya rasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan (Masri, 2001:72-74).

Disfemia dapat diciptakan melalui bahasa kiasan. Keberadaan difemia dapat diketahui dari konteks suatu kalimat. Selain itu juga dapat diketahui memiliki makna rasa yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian *Penggunaan Difemia dalam Komentar Netizen di Media Sosial Instagram @Lambe_turah* ini adalah jenis penelitian direktif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa yang mengandung difemia pada komentar netizen di media sosial instagram @Lambe_turah. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu difemia yang terdapat dalam komentar para netizen di media sosial instagram @Lambe_turah.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Teknik simak merupakan suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai

instrumen kunci dengan melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber primer (Subroto, 2010: 256). Sedangkan teknik simak dilakukan disaat peneliti menyimak komentar-komentar para netizen di instagram @Lambe_turah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penggunaan disfemia ini ditemukan pada kolom komentar para netizen di media sosial instagram khususnya di akun @Lambe_turah. Penggunaan disfemia yang terdapat dalam kolom komentar tersebut di antaranya berupa kata, frasa, dan klausa. Selain bentuk, penelitian ini juga meneliti tentang tujuan penggunaan disfemia. Adapun tujuan disfemia diantaranya adalah marah 24,56%, kecewa 21,88%, menghujat 32,66%, dan menguatkan makna 20,90%.

Tabel 1. Bentuk Kebahasaan Disfemia dalam Komentar *Netizen* di Media sosial Instagram @Lambe_turah.

No	Bentuk Kebahasaan		Jumlah	Jumlah data
1	Kata	Nomina	54	124
		Ajektiva	41	
		Verba	29	
2	Frasa	Nomina	41	105
		Verba	19	
		Ajektiva	18	
		Adverbia	24	
		Preposisi	3	
3	Klausa	Nomina	11	101
		Verba	22	
		Ajektiva	23	
		Adverbia	40	
		Preposisi	3	

Tabel 2. Tujuan Penggunaan Disfemia dalam Komentar *Netizen* di Media sosial Instagram @Lambe_turah

No	Tujuan Pengguna Disfemia			
	Marah	Kecewa	Menghujat	Menguatkan Makna
1	16	8	17	13
	7	9	16	8
	12	6	5	6
2	5	13	13	10
	8	4	1	6
	3	4	8	3
	5	3	5	11
	-	-	-	3
	3	2	3	3
3	5	8	4	5
	8	3	11	1
	8	12	20	-
	-	-	2	-
	1	-	2	-
	24,56%	21,88%	32,66%	20,90%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas. Berikut akan diuraikan pembahasan mengenai hasil penelitian tentang penggunaan bentuk kebahasaan disfemia dan tujuan penggunaan disfemia dalam komentar netizen di media sosial instagram @Lambe_turah.

Bentuk Kebahasaan Berupa Kata

Kata-kata yang termasuk disfemia adalah kata-kata kasar dan tidak sopan yang tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi. Berikut adalah bentuk disfemia berupa kata.

Kata Nomina

Nomina adalah kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak* (Kridalaksana, 1982: 82). Nomina dalam hal ini merupakan kata nomina yang memiliki unsur disfemia di dalamnya.

(1) Makanya jangan pansos mulu kerjaan lo. Laki bini ga ada yang punya otak. (095/19/07/19)

(1a) Makanya jangan pansos mulu kerjaan lo. Laki bini ga ada yang punya pikiran.

Kata otak pada kalimat (1) merupakan bentuk disfemia dari kata pikiran pada kalimat (1a). Kata otak pada kalimat (1) memiliki kesamaan arti dengan kata pikiran pada kalimat (1a) dilihat melalui konteks kalimatnya. Kata kotak merupakan kata benda (nomina) yang artinya ‘pikiran, benak, tajam’ menurut (KBBI). Kata otak dianggap memiliki nilai lebih kasar dibandingkan dengan pikiran. Begitupun sebaliknya kata pikiran dianggap lebih sopan dibandingkan dengan kata otak. Kata pikiran pada kalimat (1a) bermakna ‘akal; ingatan’ (KBBI).

Kata otak yang diujarkan oleh netizen di atas termasuk kata yang berdisfemia sehingga dapat menyebabkan orang lain sakit hati karena kata tersebut adalah bentuk merendahkan dan menghina orang lain.

(2a) Ya jelas lah kaum kamu kan kaum maksiat dan zina. (009/26/04/19)

(2a) Ya jelas lah kaum kamu kan kaum tercela dan zina.

Kata maksiat pada kalimat (2) merupakan bentuk disfemia dari kata pada kalimat tercela (2a). Kata maksiat pada kalimat (2) memiliki kesamaan arti dengan kata tercela pada kalimat (2a) dilihat melalui konteks kalimatnya. Kata maksiat merupakan kata benda (nomina) yang artinya ‘perbuatan yang melanggar perintah Allah; perbuatan dosa; penyakit masyarakat yang penuh dosa’ menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kata maksiat dianggap memiliki nilai lebih kasar dibandingkan dengan tercela. Begitupun sebaliknya kata tercela dianggap lebih sopan dibandingkan dengan kata maksiat. Kata tercela pada kalimat (2a) bermakna ‘perbuatan tidak pantas; perbuatan seperti itu jangan sampai terulang lagi; (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Kata maksiat yang diujarkan oleh netizen di atas termasuk kata yang berdisfemia sehingga dapat menyebabkan orang lain sakit hati karena kata tersebut adalah menunjukkan ungkapan yang bengis dan kasar.

(3a) Lanjioot drama ikan asin, jadi anoa ketahuan kelahiran 90 dan pernah punya istri gak diurus, dari anoa ternyata penipu ulung, dari Reynaldi ibunya sederhana, dianya yang gitu, dari rumah anoa ternyata kontrak bukan asli. (091/19/07/19)

(3a) Lanjioot drama ikan asin, jadi dia ketahuan kelahiran 90 dan pernah punya istri gak diurus, dari anoa ternyata penipu ulung, dari Reynaldi ibunya sederhana, dianya yang gitu, dari rumah anoa ternyata kontrak bukan asli

Kata anoa pada kalimat (3) merupakan bentuk disfemia dari kata dia pada kalimat (3a). Kata anoa pada kalimat (3) memiliki arti ‘kerbau kecil; hewan yang hidup di pedalaman hutan

Sulawesi; bubalus' (KBBI V). Kata *anoa* dianggap lebih kasar dari pada kata *dia* yang terdapat pada kalimat (3a). Begitupun sebaliknya, kata *dia* dianggap lebih sopan dari pada kata *anoa* yang terdapat pada kalimat (3). Menurut (KBBI V) kata *dia* memiliki arti 'persona tunggal yang dibicarakan; kawan bicara'.

Kata *anoa* yang digunakan oleh netizen di atas termasuk kata yang berdisfemia sehingga dapat menyebabkan orang lain merasa sakit hati, karena kata tersebut adalah bentuk ungkapan kemarahan.

Kata Verba

Verba adalah kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat*, *lebih*, *datang*, *naik*, *bekerja* dsb (Kridalaksana, 1982: 176). Verba dalam hal ini merupakan kata verba yang memiliki unsur disfemia di dalamnya.

(13a) dasar laki laki murahan cuma numpang makan (182/21/07/19)

(13b) dasar laki laki tidak mutu cuma numpang makan

Komentar pada kalimat (13a) terdapat bentuk kata yang mengandung unsur disfemia yaitu kata *murahan*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V) *murahan* memiliki arti 'barang yang mutunya kurang baik; lebih murah; mudah terbujuk; tidak mutu'. Kata *murahan* pada kalimat (13a) memiliki nilai lebih kasar dibandingkan dengan kata *tidak mutu* yang terdapat pada kalimat (13b).

Kata *murahan* yang diujarkan oleh netizen di atas termasuk kata yang berdisfemia yang menunjukkan bahwa orang tersebut berkata kasar sehingga dapat menyebabkan orang lain sakit hati karena kata tersebut adalah bentuk merendahkan orang lain.

(14a) selamat membusuk di penjara kau tablo (207/24/07/19)

(14b) selamat rusak di penjara kau tablo

Komentar pada kalimat (14a) terdapat kata yang mengandung unsur disfemia, yaitu kata *membusuk*. Kata *membusuk* merupakan kata yang telah mengalami afiksasi, yaitu afiks {me-} + busuk. Afiks {me-} pada kata *membusuk* berfungsi sebagai bentuk kata kerja aktif, sedangkan maknanya adalah menyatakan suatu perbuatan yang aktif. Kata *membusuk* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti 'menjadi busuk; bangkai'. Kata *membusuk* pada kalimat (14a) digunakan untuk menunjukkan kejengkelan seseorang terhadap orang lain yang melakukan tindakan kekerasan hingga ia masuk ke dalam bui. Kata *membusuk* pada kalimat (14a) mengandung nilai kasar dan bengis jika dibandingkan dengan kalimat (14b). Kata *rusak* pada kalimat (14b) memiliki arti 'hancur; binasa; tidak baik; tidak utuh lagi'.

Kata *membusuk* yang diujarkan oleh netizen di atas termasuk kata yang berdisfemia yang menunjukkan bahwa orang tersebut berkata bengis dan kasar sehingga dapat menyebabkan orang lain sakit hati karena kata tersebut adalah bentuk merendahkan dan menghina orang lain.

(15a) anak perawan bebas mo tewas dimana ajahh (192/21/07/19)

(15b) anak perawan bebas mo meninggal dimana ajahh

Komentar pada kalimat (15a) terdapat kata yang mengandung unsur disfemia, yaitu kata *tewas*. Kata *tewas* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V) memiliki arti 'mati'. Menurut (KBBI V) kata *meninggal* yang terdapat pada kalimat (15b) memiliki arti 'berpulang'. Kata *tewas* pada kalimat (15a) mengandung nilai kasar dan bengis jika dibandingkan dengan kalimat (15b), karena kata *meninggal* pada kalimat (15a) lebih umum digunakan .

Kata tewas yang diujarkan oleh netizen di atas termasuk kata yang berdisfemia yang menunjukkan bahwa orang tersebut berkata bengis dan kasar sehingga dapat menyebabkan orang lain sakit hati karena kata tersebut adalah bentuk merendahkan dan menghina orang lain.

Kata Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat* (Kridalaksana, 1982: 82). Adjektiva dalam hal ini merupakan kata berupa adjektiva yang memiliki unsur disfemia di dalamnya.

(7a) njer yang goblok siapa? (042/19/07/19)

(7b) njer yang bodoh siapa?

Kata goblok pada kalimat (7a) merupakan bentuk disfemia dari kata bodoh pada kalimat (7b). Kata goblok pada kalimat (7a) memiliki kesamaan arti dengan kata bodoh pada kalimat (7b) dilihat melalui konteks kalimatnya. Kata goblok merupakan kata adjektiva yang artinya ‘bodoh’ menurut (KBBI V). Kata goblok dianggap memiliki nilai lebih kasar dibandingkan dengan bodoh. Begitupun sebaliknya kata bodoh dianggap lebih sopan dibandingkan dengan kata otak. Kata bodoh pada kalimat (7b) memiliki arti ‘tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu atau tidak dapat mengerjakan’ menurut (KBBI V).

Kata goblok yang diujarkan oleh netizen di atas termasuk kata yang berdisfemia yang menunjukkan bahwa orang tersebut berkata bengis dan kasar sehingga dapat menyebabkan orang lain sakit hati karena kata tersebut adalah bentuk merendahkan dan menghina orang lain.

Bentuk Kebahasaan Berupa Frasa

(18a) bodo o ra urus dapuran mu (079/19/07/19)

(18b) bodo o ra urus perutmu

Frasa dapuran mu merupakan bentuk disfemia berupa frasa. Frasa dapuran mu merupakan bentuk disfemia dari perut mu. Frasa dapuran mu pada kalimat (18a) digunakan untuk menggantikan frasa perutmu pada kalimat (18b). Frasa dapuran mu pada kalimat (18a) memiliki kesamaan makna dengan frasa pada kalimat (18b) dilihat dari konteks kalimatnya. Frasa dapuran mu dianggap lebih kasar dibandingkan dengan frasa perut mu pada kalimat (18b). Frasa pada kalimat (18a) digunakan untuk menghina seseorang yang tidak disukai, sehingga orang yang dihina akan merasa kecewa. Sedangkan frasa perut mu pada kalimat (18b) lebih umum dan sopan digunakan dalam berkomunikasi.

Frasa dapuran mu yang diujarkan oleh netizen di atas termasuk frasa yang berdisfemia karena menunjukkan bahwa orang tersebut menganggap dan memandang kebencian sehingga dapat menyebabkan orang lain merasa sakit hati dan kecewa.

(32a) kusuka dehyyy jangan kasih ampun tu manusia laknat (217/27/07/19)

(32b) kusuka dehyy jangan kasih ampun tu manusia celaka

Komentar (32a) terdapat bentuk frasa yang berdisfemia yaitu manusia laknat. Frasa manusia laknat pada kalimat tersebut terdiri dari kata ‘manusia’ dan kata ‘laknat’. Menurut KBBI ‘manusia memiliki arti ‘ makhluk yang berakal budi; insan; orang’. Sedangkan kata laknat memiliki arti ‘orang yang terkutuk’. Apabila kedua kata tersebut dijadikan satu maka akan mengandung maksud seseorang yang terkena celaka.

Frasa yang terdapat pada kalimat (32b) menggantikan frasa yang terdapat pada kalimat (32a). Karena frasa yang terdapat pada kalimat (32a) dianggap lebih kasar daripada frasa yang terdapat pada kalimat (32b). Frasa pada kalimat (32a) menggambarkan bahwa ‘seseorang yang menyukai orang lain menderita’.

Frasa manusia laknat yang diujarkan oleh netizen di atas termasuk frasa yang berdisfemia karena menunjukkan bahwa orang tersebut menganggap atau memandang kebencian terhadap orang yang tidak disenangi. Sehingga hal itu dapat menyebabkan orang lain merasa sakit hati dan kecewa. Frasa yang dilontarkan kepada orang lain dengan tujuan untuk memancing pertengkaran terhadap orang lain.

Bentuk Kebahasaan Berupa Klausa

(36a) emaknya rumah makan padang banget sederhana.. tapi anaknya kaya rumah uya banyak drama; dasar kocheng oreng (096/19/07/19)

(36b) emaknya rumah makan padang banget sederhana.. tapi anaknya kaya rumah uya banyak drama; dasar pembuat masalah

Klausa pada kalimat (36a) mengandung bentuk disfemia yaitu dasar kocheng oreng. Klausa dasar pembuat masalah merupakan ungkapan netral dari klausa dasar kocheng oreng. Maksud kocheng oreng yang digunakan oleh netizen tersebut adalah si tukang pembuat masalah, jadi maksud klausa pada kalimat (36a) mengandung maksud seseorang yang suka membuat onar atau keributan dengan orang lain.

Perbedaan yang terdapat pada komentar (36a) dapat jelas terlihat apabila dibandingkan keduanya. Apabila dilihat berdasarkan konteks, kalimat (36a) klausa dasar kocheng oreng bermakna bahwa anak tersebut merupakan seorang yang sering berbuat ulah serta keributan dengan orang lain. Sedangkan klausa dasar pembuat masalah pada kalimat (36b) bermakna bahwa orang tersebut senang berbuat kerusuhan. Klausa dasar kocheng oreng merupakan bentuk disfemia dari dasar pembuat masalah.

Klausa dasar kocheng oreng yang digunakan para netizen di atas termasuk klausa yang berdisfemia karena menunjukkan bahwa orang tersebut merendahkan orang lain. Sehingga hal itu dapat menimbulkan orang lain merasa sakit hati. Klausa yang dilontarkan kepada orang lain dengan tujuan untuk menyinggung dan merendahkan martabat orang lain.

(41a) diamlah kau borjong..!! banyak kali cakapmu..!!” (106/19/07/19)

(41b) diamlah kau manusia..!! banyak kali cakapmu..!!

Komentar (41a) terdapat bentuk klausa yang berdisfemia yaitu diamlah kau borjong. Klausa diamlah kau borjong pada kalimat (41a) memiliki nilai lebih kasar daripada klausa pada kalimat (41b). Kata borjong yang terdapat pada klausa (41a) merupakan bentuk ungkapan yang dinilai kebengisan.

Klausa diamlah kau borjong yang digunakan para netizen di atas termasuk klausa yang berdisfemia, karena menunjukkan bahwa orang tersebut menunjukkan kekecewaan terhadap pihak lain. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan orang lain merasa tersakiti.

Tujuan Penggunaan Disfemia

Marah

Marah ialah suatu perubahan yang ada di dalam diri arau emosi yang dibawa oleh kekuatan bahkan rasa dendam terhadap sesuatu yang diluapkan untuk menghilangkan gemuruh di hati, sehingga mereka dapat berkata yang tidak sepatasnya, kasar, bahkan bengis yang bisa disebut dengan disfemia.

(1a) Njer yang goblok siapa? (054/19/07/19)

(1b) Njer yang bodoh siapa?

Pada kalimat (1a) terlihat bahwa kata goblok merupakan bentuk lain yang dipilih untuk menggantikan kata bodoh pada kalimat (1b). jika dilihat dari tujuan penggunaan disfemia kata tersebut memiliki tujuan yang berbeda, karena kata goblok dalam konteks kalimat tersebut memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa marah terhadap seseorang. Sedangkan kata bodoh

pada kalimat (1b) memiliki tujuan untuk memberikan pernyataan kepada seseorang. Dilihat dari sudut pandang penggunaan tujuan penggunaan difemia, kata goblok yang terdapat pada kalimat (1a) merupakan bentuk dari rasa marah karena dalam konteks tersebut menunjukkan kemarahan seseorang.

Kata bodoh yang bermakna leksikal terdapat pada kalimat (1b) lebih tepat untuk menggantikan kata goblok pada kalimat (1a). Kata goblok memiliki arti ‘sangat bodoh’ (KBBI V). Berdasarkan makna leksikal yang terkandung dalam tujuan penggunaan difemia kata bodoh dianggap lebih halus dan manusiawi, apabila dibandingkan dengan kata goblok. Kata goblok memiliki nilai lebih kasar dan tidak manusiawi.

Kecewa

Kecewa merupakan reaksi atas ketidaksesuaian antara harapan, keinginan, dan kenyataan yang terjadi. Tujuan penggunaan difemia dalam hal ini adalah seseorang akan menyalahkan suatu keadaan ataupun akan menghakiminya.

(4a) basmi semua pemakai narkoba biar g ngerusak generasi muda Indonesia (130/21/07/19)

(4b) tumpas semua pemakai narkoba biar g ngerusak generasi muda Indonesia

Komentar yang terdapat pada kalimat (4a) terdapat tujuan penggunaan difemia, yaitu pada kata basmi. Kata basmi memiliki nilai rasa lebih kasar daripada tumpas yang terdapat pada kalimat (4b). Jika dilihat dari tujuan penggunaan difemia kata tersebut memiliki tujuan yang berbeda, karena kata basmi dalam konteks kalimat tersebut memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa kecewa terhadap seseorang. Sedangkan kata tumpas pada kalimat (4b) memiliki tujuan untuk memberikan pernyataan kepada seseorang. Dilihat dari sudut pandang penggunaan tujuan penggunaan difemia, basmi yang terdapat pada kalimat (4a) merupakan bentuk dari rasa kecewa karena dalam konteks tersebut menunjukkan kekecewaan seseorang.

Kata tumpas yang terdapat pada kalimat (4b) lebih tepat untuk menggantikan kata basmi pada kalimat (4a). Kata tumpas memiliki arti ‘habis, binasa’ (KBBI V). Berdasarkan makna yang terkandung dalam tujuan penggunaan difemia kata tumpas dianggap lebih halus dan manusiawi, apabila dibandingkan dengan kata basmi. Kata basmi memiliki nilai lebih kasar dan tidak manusiawi.

Menghujat

Penggunaan tujuan difemia dalam hal menghujat adalah ungkapan seseorang yang menjelek-jelekkan orang lain dengan cara mencaci maki, mencela dan bahkan memfitnah kepada pihak lain.

(7a) kaya nya sky butuh ini, biar botak turunan mamanya tidak terlihat (149/21/07/19)

(7b) kaya nya sky butuh ini, biar gundul turunan mamanya tidak terlihat

Komentar yang terdapat pada kalimat (7a) terdapat tujuan penggunaan difemia, yaitu pada kata botak. Kata botak digunakan untuk menggantikan kata gundul pada kalimat (7b). Kata botak memiliki nilai rasa lebih kasar daripada kata gundul yang terdapat pada kalimat (7b). Jika dilihat dari tujuan penggunaan difemia kata tersebut memiliki tujuan yang berbeda, karena kata botak dalam konteks kalimat tersebut memiliki tujuan untuk mengungkapkan penghujatan terhadap seseorang. Sedangkan kata gundul pada kalimat (7b) memiliki tujuan untuk memberikan pernyataan kepada seseorang. Dilihat dari sudut pandang penggunaan tujuan penggunaan difemia, kata botak yang terdapat pada kalimat (7a) merupakan bentuk dari penghujatan karena dalam konteks tersebut menunjukkan penghujatan terhadap seseorang.

Kata gundul yang terdapat pada kalimat (7b) lebih tepat untuk menggantikan kata botak pada kalimat (7). Kata botak memiliki arti ‘tidak memiliki rambut, tidak berbulu’ (KBBI V). Berdasarkan makna yang terkandung dalam tujuan penggunaan disfemia kata gundul dianggap lebih halus dan manusiawi, apabila dibandingkan dengan kata botak. Kata botak memiliki nilai lebih kasar dan tidak manusiawi.

Menguatkan Makna

Menguatkan makna ialah nilai rasa yang dapat memberikan tekanan kepada suatu hal. Tujuan penggunaan disfemia dalam hal ini hanya digunakan untuk menguatkan makna bentuk tergantinya saja.

(10a) kebiri aja (219/27/07/19)

(10b) dihilangkan aja

Pada kalimat (10a) terlihat bahwa kata kebiri merupakan bentuk lain yang dipilih untuk menggantikan kata dihilangkan pada kalimat (10b). Jika dilihat dari tujuannya kedua kata tersebut memiliki tujuan dan makna yang berbeda karena kata kebiri dalam konteks kalimat tersebut memiliki tujuan untuk menguatkan makna pada suatu kondisi yang terjadi. Sedangkan untuk kata hilangkan memiliki makna yang lebih lembut dan bertujuan untuk menggambarkan suatu perlakuan seseorang. Dilihat dari sudut pandang tujuan penggunaan disfemia, kata yang terdapat pada kalimat (10a) yang berupa kata kebiri merupakan bentuk penguatan makna, karena dalam konteks kalimat tersebut menunjukkan sebuah tindakan yang tidak lazim diungkapkan kepada seseorang.

Kata dihilangkan lebih tepat digunakan untuk menggantikan kata kebiri. Kata kebiri bermakna ‘sudah dihilangkan, dikeluarkan, sudah dimandulkan’ (KBBI V). Berdasarkan makna yang terkandung, kata dihilangkan lebih halus dan berkemanusiaan dibandingkan dengan kebiri. Kata kebiri memiliki nilai lebih kasar dan tidak bermanusiawi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. **Pertama**, bentuk kebahasaan disfemia yang terdapat dalam komentar netizen di media sosial instagram @Lambe_turah meliputi kata, frasa, dan klausa. **Kedua**, tujuan penggunaan disfemia yang terdapat dalam komentar netizen di media sosial instagram @Lambe_turah antara lain marah, kecewa, menghujat, dan menguatkan makna.

Saran

Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menghasilkan manfaat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya berkaitan dengan sopan santun dalam berkomentar atau pun berbahasa. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan cara menggunakan bentuk penggunaan bahasa yang kasar yang termasuk ke dalam pelanggaran *Hate Speech*, sehingga masyarakat lebih sopan dalam berkomentar khususnya di media sosial. Bagi pengajar, penelitian ini dapat digunakan untuk ditelaah dan dipelajari untuk penelitian lebih dalam yang berkaitan dengan bentuk disfemia dan tujuan penggunaan disfemia.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko Dwi, Bambang. 2012. *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media Kita.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kemendikbud.

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kemendikbud.2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V Daring) daring*
kbbi.kemdikbud.go.id
- Masri. 2001. *Komunikasi dan Demokrasi*. Yogyakarta. Kanisius.
- Subroto. 2010. *Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Duta Wacana